

**PERBANDINGAN *LIFE SKILL* ANTARA MODEL PEMBELAJARAN
CTL, JIGSAW MEMPERHATIKAN KONSEP DIRI SISWA**

Serginia Zenda, Nurdin, Yon Rizal
Pendidikan Ekonomi PIPS FKIP Unila
Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

The purpose of this study is to find comparison life skill between learning model CTL, jigsaw see the concept of self public smp students 7 kotabumi .Methods used in this research is kompratif with the approach experiment .This population were 240 students .Sample obtained 60 students .The results of the analysis of the data shows (1) no difference in life skill lesson that students use learning model CTL (Contextual Teaching and Learning) than using a model learning Jigsaw (2) Student Life Skill lesson using the learning model of CTL (Contextual Teaching and Learning) is better than using a Jigsaw in students who have a positive self concept. (3) Life Skill lesson that students use Jigsaw learning model is better than using the CTL (Contextual Teaching and Learning) on students who have negative self concept. (4) there are interactions between the learning model with self concept of students against Life Skill subjects Integrated IPS.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Perbandingan *Life Skill* Antara Model Pembelajaran CTL, Jigsaw Memperhatikan Konsep Diri Siswa SMP Negeri 7 Kotabumi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kompratif dengan pendekatan eksperimen. Populasi ini berjumlah 240 siswa. Sampel yang diperoleh 60 siswa. Hasil analisis data menunjukkan (1) Ada perbedaan life skill siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) dibandingkan menggunakan model pembelajaran Jigsaw (2) Life Skill siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) lebih baik dibandingkan menggunakan Jigsaw pada siswa yang memiliki konsep diri yang positif. (3) Life Skill Siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran Jigsaw lebih baik dibandingkan menggunakan CTL (Contextual Teaching and Learning) pada siswa yang memiliki konsep diri yang negatif. (4) Ada interaksi antara model pembelajaran dengan konsep diri siswa terhadap Life Skill pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Kata kunci: *life skill, konsep diri, CTL, jigsaw*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu tolak ukur dari kemajuan suatu negara. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk kualitas manusia. Dalam kondisi apapun manusia tidak dapat menolak efek dari penerapan pendidikan. Pendidikan diambil dari kata dasar didik, yang ditambah imbuhan menjadi mendidik. Mendidik berarti memelihara atau memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Dari pengertian ini didapat beberapa hal yang berhubungan dengan Pendidikan.

Pendidikan merupakan suatu usaha pembelajaran pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan secara sadar dan terencana oleh seseorang kepada siswa untuk mengembangkan potensi dalam dirinya. Potensi dalam diri siswa yang perlu dikembangkan agar siswa memiliki kekuatan spiritual keagamaan, emosional, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Oleh sebab itu pendidikan merupakan modal utama untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan umumnya dapat dibedakan menjadi pendidikan formal, informal dan nonformal. Pendidikan formal adalah segala bentuk pendidikan atau pelatihan yang diberikan

secara terorganisasi dan berjenjang, baik bersifat umum maupun khusus. Pendidikan informal adalah jenis pendidikan atau pelatihan yang terdapat di dalam keluarga atau masyarakat. Pendidikan nonformal adalah segala bentuk pendidikan yang diberikan secara terorganisasi tetapi diluar wadah pendidikan formal.

Kegiatan yang dilakukan di dalam pendidikan dapat menimbulkan dua macam dampak yang saling bertentangan. Kedua dampak tersebut yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif adalah segala sesuatu yang diharapkan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, dengan kata lain dapat disebut juga sebagai 'Tujuan'. Sedangkan dampak negative adalah segala sesuatu yang bukan merupakan harapan pelaksanaan kegiatan tersebut, sehingga dapat disebut sebagai hambatan atau masalah yang ditimbulkan. Dari peristiwa di atas jika dihubungkan dengan pendidikan, maka pelaksanaan pendidikan akan

Menurut Zubaedi (2012 : 288) mendefinisikan Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai mata pelajaran disekolah yang didesain atas dasar fenomena, masalah dan realitas social dengan pendekatan interdisipliner yang melibatkan berbagai cabang ilmu-ilmu dan humanioranseperti

kewarganegaraan, sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, pendidikan. Hal tersebut berarti bahwa IPS Terpadu mempelajari masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat sehingga harus memadukan sebagai cabang ilmu pengetahuan.

Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur (Trianto, 2009: 23). Ciri-ciri tersebut sebagai berikut.

- a) Rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- b) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
- c) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dan berhasil.
- d) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah "konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (constructivism),

bertanya (questioning), menemukan (inquiry), masyarakat belajar (learning community), pemodelan (modeling), dan penilaian sebenarnya (authentic assessment)".

Rusman (2011: 219) menyatakan bahwa: Pembelajaran model jigsaw ini dikenal juga dengan kooperatif para ahli. Karena anggota setiap kelompok dihadapkan pada permasalahan yang berbeda. Tetapi permasalahan yang dihadapi setiap kelompok sama setiap utusan dalam kelompok yang berbeda membahas materi yang sama, kita sebut sebagai tim ahli yang bertugas membahas itu dibawa kelompok asal dan disampaikan pada anggota kelompoknya.

Berdasarkan tujuan, diharapkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Contextual Teaching and Learning* dan *jigsaw* pada mata pelajaran IPS Terpadu dapat meningkatkan *life skill* siswa di SMP Negeri 7 kotabumi. Melalui pembelajaran IPS Terpadu peserta didik akan mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dengan lingkungannya. Peningkatan *Life Skill* dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis yang terdapat dalam diri siswa. Diantaranya faktor tersebut yang diduga berpengaruh adalah konsep diri. Peserta

didik akan membutuhkan pemahaman tentang konsep diri dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Konsep diri akan diperoleh melalui proses pembelajaran dan pengalaman hidup. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Gunawan (2004 : 24) konsep diri terbentuk melalui.

1. Diperoleh melalui proses pembelajaran, bukan faktor keturunan
2. Diperkuat melalui pengalaman hidup yang dialami setiap hari.
3. Dapat berubah secara drastis.
4. Mempengaruhi semua proses berpikir dan berperilaku.
5. Mempengaruhi proses pembelajaran dan persentasi.
6. Dapat dibangun dan dikembangkan dengan mengganti *self talk* yang negatif dengan yang positif.
7. Bila konsep diri yang buruk terdapat dalam diri seorang guru atau orang tua maka ini akan sampai kepada siswa atau anak baik melalui komunikasi bawah sadar.

Tingkat kemampuan konsep diri pada siswa diduga dapat mempengaruhi tinggi rendahnya *life skill* pada siswa. Oleh karenanya diperlukannya suatu inovasi dari guru untuk meningkatkan *life skill* siswa

dan dapat memberdayakan kemampuan berpiir siswa, Model Pembelajaran CTL dan Jigsaw dapat meningkatkan *life skill*

Menurut Delor (2012:1) mengatakan bahwa pada dasarnya program *life skill* ini berpegangan pada empat pilar pembelajaran yaitu sebagai berikut:

1. *Learning to know* (belajar untuk memperoleh pengetahuan).
2. *Learning to do* (belajar untuk dapat berbuat/ bekerja).
3. *Learning to be* (belajar untuk menjadi orang yang berguna).
4. *Learning to live together* (belajar untuk dapat hidup bersama dengan orang lain)

Pendidikan *life skill* adalah pendidikan yang memberikan bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan untuk kehidupan peserta didik. Dengan demikian, pendidikan *life skill* harus dapat merefleksikan kehidupan nyata dalam proses pengajar agar peserta didik memperoleh kecakapan hidup tersebut, sehingga peserta didik siap untuk hidup ditengah masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian komparatif dengan pendekatan eksperimen. Penelitian komparatif merupakan penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2014: 57). Pendekatan eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono, 2014: 107).

Penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan suatu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda, dalam Sugiyono (2008 : 57). Analisis komparatif dilakukan dengan cara membandingkan antar teori yang satu dengan teori yang lainnya, dan hasil penelitian yang satu dengan yang lainnya.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan secara langsung melalui pembelajaran, yakni pada saat model pembelajaran dipraktikkan didalam kelas. Penelitian observasi dilakukan pada saat pembelajaran, kemudian dilanjutkan dengan wawancara tidak berstruktur terhadap siswa berdasarkan data hasil observasi, selanjutnya

pembagian angket kepada siswa mengukur konsep diri siswa.

Desain penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah

desain faktorial. Menurut Sugiyono (2008 : 113) desain faktorial merupakan modifikasi dari desain true eksperimental (eksperimental yang betul-betul), yaitu dengan memperhatikan kemungkinan adanya variabel moderator yang mempengaruhi perlakuan (variabel independent) terhadap hasil (variabel dependent).

1. Variabel Bebas (*Independent*)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (*dependen*) (Sugiyono, 2014: 61). Variabel bebas ini dilambangkan dengan huruf X. Variabel bebas dalam penelitian ini menggunakan model pembelajaran, yaitu *Contextual Teaching and Learning* (X_1) dan *Jigsaw* (X_2).

2. Variabel Terikat (*Dependent*)

Variabel terikat merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2014: 61). Variabel terikat ini dilambangkan dengan huruf Y. Variabel terikat dalam penelitian ini, yaitu *Life Skill* siswa pada mata IPS Terpadu.

3. Variabel Moderator

Variabel moderator merupakan variabel yang mempengaruhi (memperkuat dan memperlemah) hubungan antara variabel *independent* dan *dependent* (Sugiyono, 2014: 62). Variabel moderator ini dilambangkan dengan huruf Z. Variabel moderator dalam penelitian ini, yaitu kemampuan konsep diri siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Suatu instrument membutuhkan tingkat keterandalan yang baik. Keterandalan tersebut dapat dilihat dari nilai validitas dan realibilitas yang dimiliki oleh instrumen

tersebut. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument, dalam Arikunto (2009 : 160). Suatu instrument dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukur tersebut, untuk membuktikan keterandalan tersebut, maka dilakukan uji coba untuk melihat validitas. Reabilitas berhubungan dengan masalah kepercayaan. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap, dalam Arikunto (2009 : 86).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu statistik inferensial dengan teknik statistik parametik. Penggunaan statistik parametrik memerlukan terpenuhinya asumsi data harus normal, Uji normalitas yang digunakan untuk mengetahui apakah kelompok yang dijadikan sampel berasal dari populasi berdistribusi normal atau tidak. homogen, Uji homogenitas yang akan diuji berdasarkan yang sama. Tetapi varian kedua sampel homogenya atau tidak, sehingga perlu uji persyaratan yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

Teknik pengumpulan data t-test Dua Sampel Independen dan analisis varian dua jalan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara statistik di atas maka diperoleh data sebagai berikut,

1) Perbedaan *Life Skill* Siswa pada Pelajaran IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dan Jigsaw Berdasarkan pengujian dengan SPSS, diperoleh koefisien F_{hitung} sebesar 4,135 dan F_{tabel} dengan dk pembilang = 1 dan dk penyebut 56 diperoleh 43,856 dengan demikian $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $4,135 > 43,856$ serta tingkat Signifikansi sebesar $0,047 < 0,05$ dengan demikian H_0 ditolak yang berarti “Terdapat perbedaan *Life Skill* antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe CTL dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan model *Jigsaw*. Stephen, Sikes and Snapp dalam Rusman (2011: 219) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* sebagai berikut.

Stephen, Sikes and Snapp dalam Rusman (2011: 219) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* sebagai berikut.

1. Siswa dikelompokkan menjadi 1-5

anggota.

2. Tiap orang dalam tim diberi bagian Materi yang berbeda

3. Tiap orang dalam tim diberi bagian Materi yang ditugaskan

4. Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk

mendiskusikan sub bab mereka.

5. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan seksama.

6. Tim ahli mempresentasikan hasil diskusi

Hal ini dapat mengakibatkan perkembangan *Life Skill* siswa tersebut berbeda-beda. Siswa yang menggunakan model pembelajaran CTL dibandingkan dengan model pembelajaran *Jigsaw* akan berbeda, karena dengan menggunakan model pembelajaran CTL siswa dapat lebih mudah memahami materi dibandingkan dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran

Jigsaw.

Penelitian ini didukung dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Ardiyanti (2010) Penggunaan lembar kerja siswa berbasis lingkungan untuk meningkatkan *life skill* siswa kelas VI SD Negeri Pahawang Kecamatan Punduh Pidada dengan hasil penelitian Penggunaan LKS berbasis lingkungan oleh guru yang mengajar kelas VI SD Negeri Pahawang kecamatan Punduh Pidada Tahun Ajaran 2010/2011 dapat meningkatkan life skill siswa. Persentase life skill siswa saat observasi awal sebesar 55% sedangkan peningkatan persentase life skill siswa meningkat dari siklus I (68,85%) ke siklus II (76%) sebesar 7,15 dan 6% dari siklus II ke siklus III (82)

2).Life Skill Siswa yang Pembelajarannya menggunakan Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) akan Lebih Baik Dibandingkan Menggunakan Jigsaw Pada Siswa yang Memiliki Konsep Diri Berdasarkan daftar t_{tabel} dengan Sig. α 0.05 dan $dk = 12 + 17 - 2 = 27$, maka diperoleh $2,0452$ dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $6,204 > 2,0452$ dan nilai sig. $0,000 < 0,025$ maka H_0 ditolak dan menerima H_1 yang

menyatakan “*Life Skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) akan lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran Jigsaw pada siswa yang memiliki konsep diri yang positif ”. Hal ini dibuktikan pula dengan rata-rata skor Life Skill konsep diri positif untuk CTL sebesar $77,33 >$ skor Life Skill untuk Jigsaw (65).

Menurut Djaali (2007:129) berpendapat bahwa “Konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang prilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain”. Aktivitas belajar pada model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, bagi siswa yang memiliki konsep diri yang positif harus mempersiapkan diri secara optimal karena siswa dituntut untuk berpikir, bekerja dalam tim dan menyelesaikan masalah serta harus dapat menjelaskan atau mempresentasikan materi yang ia pelajari.

Penelitian ini didukung dengan penelitian yang sudah ada yang dilakukan

oleh Luvian Hendri (2015) dalam penelitian ini berjudul “Efektivitas Model CTL dan VCT Guna Meningkatkan MQ dengan Memperhatikan SQ (Jurnal)” Hasil penelitian adalah kecerdasan moral siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL lebih tinggi dibandingkan. Dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran VCT pada siswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi. Hal ini dapat buktikan setelah dilakukan pengujian hipotesis yang menyatakan kecerdasan moral pada siswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi menggunakan model CTL hasilnya lebih tinggi dibandingkan VCT, dengan perolehan hasil uji hipotesis sebesar $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $6,889 > 2,0105$, dan nilai sig. $0,000 < 0,05$

3) Life Skill yang Pembelajaran Menggunakan Model Pembelajaran Jigsaw akan Lebih Baik Dibandingkan Menggunakan CTL (Contextual Teaching and Learning) pada Siswa yang Memiliki Konsep Diri yang Negatif Berdasarkan daftar t_{tabel} dengan Sig. $\alpha 0.05$ dan $dk = 18 + 13 - 2 = 29$, maka diperoleh 2,0452 (dianggap negatif), dengan demikian $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $-3,215 < -2,0452$ dan nilai sig. $0,003 < 0,025$ maka H_0 ditolak dan

menerima H_1 yang menyatakan “Life Skill siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran Jigsaw akan lebih baik dibandingkan menggunakan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) pada siswa yang memiliki konsep diri yang negatif”.

Menurut Agustiani dalam Ratnawuri (2007 :10) menyatakan bahwa konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus dan terdeferensiasi. Dasar dari konsep diri individu ditanamkan pada saat-saat dini kehidupan anak dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya di kemudian hari.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dinyatakan bahwa konsep diri adalah pandangan (gambaran) atau keyakinan seseorang terhadap dirinya sendiri yang timbul sejak kecil dan dapat pula terjadi karena ada pengaruh dari pihak luar yang mempengaruhi dirinya. Penelitian ini didukung dengan penelitian yang sudah ada yang dilakukan oleh Eka Novianti

(2012) dalam penelitian ini berjudul “Studi perbandingan hasil belajar IPS Terpadu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif jigsaw dan model pembelajaran kooperatif TPS dengan memperhatikan minat belajar pada siswa kelas IX semester genap SMP Negeri 7 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2011/2012” dengan hasil Hasil penelitian pada pengujian hipotesis pertama diperoleh $F_{hitung} 5,039 > F_{tabel} 4,11$ dan terlihat dari hasil belajar Ips Terpadu dengan menggunakan model Jigsaw 81,30 lebih tinggi dibandingkan siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS 76,15 , pada pengujian hipotesis kedua diperoleh $T_{hitung} 2,198 > T_{tabel} 2,101$ dan terlihat dari hasil belajar Ips terpadu siswa yang memiliki minat belajar tinggi dengan menggunakan model jigsaw 83,50 lebih tinggi dibandingkan siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TP 76,70, pada pengujian hipotesis ke 3 diperoleh $T_{hitung} 1,248 > T_{tabel} 2,101$ dan terlihat dari hasil

4.) Ada Interaksi anatar Model Pembelajaran dengan Konsep Diri Siswa Terhadap Life Skill pada Mata pelajaran IPS Terpadu Berdasarkan pengujian dengan SPSS, diperoleh koefisien F_{hitung} sebesar

43,856 dan F_{tabel} dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 56 diperoleh 4,01 dengan demikian maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $43,856 > 4,01$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti ; “Ada interaksi antara model pembelajaran dengan konsep diri siswa terhadap *Life Skill* pada mata pelajaran Ips Terpadu.” Hal ini berarti terdapat pengaruh. bersama atau joint effect antara model pembelajaran dengan konsep diri terhadap *Life Skill* siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu siswa kelas VII SMP Negeri 7 Kotabumi Tahun Ajaran 2017/2018.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat dikatakan bahwa ada interaksi antara model pembelajaran dengan konsep diri siswa terhadap life skill siswa, hal ini terlihat dari hasil penghitungan yaitu $F_{hitung} > F_{tabel}$, $43,856 > 4,01$ atau dengan tingkat signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$, Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti ada interaksi antara model pembelajaran dengan konsep diri siswa terhadap *Life Skill* pada mata pelajaran IPS Terpadu siswa kelas VII SMP Negeri 7 Kotabumi, tahun ajaran 2017/2018.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan life skill siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CTL (*Conextual Teaching and Learning*) dibandingkan dengan pembelajaran Jigsaw. jika dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran CTL (*Conextual Teaching and Learning*) maka *life skill* siswa akan baik
2. *Life Skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and*

Learning) akan lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran Jigsaw pada siswa yang memiliki konsep diri yang positif. Jika konsep diri siswa positif maka *life skill* siswa akan baik

3. *Life Skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran Jigsaw akan lebih baik dibandingkan menggunakan model pembelajaran CTL (*Conextual Teaching and Learning*) pada siswa yang memiliki konsep diri yang negatif.
4. Ada interaksi antara model pembelajaran dengan konsep diri siswa terhadap *Life Skill* pada mata pelajaran Ips Terpadu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Akasara.
- Delor, Jacuque.2012. (*Pendidikan Life Skill*). Diakses 20 november 2017 dari http://devitrianalistia.blogspot.co.id/2013/05/qa-nisa-9-pendidikan-life-skill_4622.html
- Djaali,2007.*Pengertian Konsep Diri*. Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya
- Gunawan, Ado W.2004. *Genius Learning Strategy*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Rusman .2011. *Model-model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Rajagrafindo Persada : Jakarta 421 hlm
- Slamet ,PH.2002.” Pendidikan Kecakapan Hidup : Konsep Dasar” dalam jurnal pendidikan dan kebudayaan Nomor : 037 (hal 541-561). Jakarta Balitung Diknas
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Trianto. 2009. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*.Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Zubaedi 2012. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga pendidikan*. Jakarta : Kencana Pranada Media Grup